
**PENGEMBANAGAN MODEL PEMBELAJARAN SOSIOLINGUISTIK BERBASIS
HYBRID LEARNING MELALUI BORG AND GALL MODEL PADA MAHASISWWA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNIVERSITAS
JAMBI 2019/2020**

Oleh
Andiopenta¹⁾ & Aripudin²⁾
^{1,2}**Jurusan PBS FKIP Universitas Jambi**
Email : [1penta.andi@gmail.com](mailto:penta.andi@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran Hybrid learning dalam pembelajaran sosiolinguistik pada mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi 2019/2020. Metode penelitian menggunakan model Borg and Gall melalui sepuluh langkah. Subjek penelitian 30 yang diambil dari populasi mahasis prodi pendidikan Bahasa Indonesia semester genap 2019/2020. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, kuesioner dan tes. Teknik analisis data menggunakan persentase, mean, dan uji-t. Hasil penelitian validasi dari ahli I dan II terhadap rancangan model hybrid learning adalah rata-rata 4.34 kategoori sangat baik. Hasil Uji lapangan I; parates rata-rata 6,17 dan posttes 6.60. Uji lapangan II parates rata-rata 6,63 dan posttes 7.65. Uji lapangan III parates rata-rata 6,72 dan posttes 7. 69. Hasil uji beda melalui Uji-t pada motivasi belajar t-hitung 9.254, kreativitas mahasiswa 9.796, dan hasil belajar 9.840 dan ternyata t-hitung > t-tabel 2.136 terbukti ada perbedaan secara signifikan sebelum menggunakan model dan setelah menggunakan model hybrid learning. Kesimpulan penelitian bahwa model hybrid learning ang dikembangkan dalam penelitian ini efektif digunakan dalam pembelajaran sosiolinguistik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi.

Kata Kunci : Pengembangan Model, Hybrid Learning & Sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Mata kuliah sosiolinguistik adalah salah satu mata kuliah yang ditawarkan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib karena bidang sosiolinguistik sangat strategis dalam membangun komunikasi. Dalam proses komunikasi faktor penutur dan petutur merupakan faktor utama. Penutur sebagai pemrakarsa pertama dalam membangun komunikasi tentu tahu siapa yang akan diajaknya untuk berkomunikasi. Dalam membangun komunikasi itu, mengenali petutur sangatlah penting. Peribahasa tidak kenal maka tak sayang, sudah kenal mungkin bertambah sayang, sederhana tepi sangan menentukan. Bisa dibayangkan jika kita sudah mengena lawan tutur kita, sudaah dengan mudah membangun komunikasi jika dibandingkan

denan lawan tutur yang belum kita kenal sama sekali.

Dalam rangka mencapai harapan itu, sosiolinguistik sebagai kajian linguistik terapan sangat penting dan strategis mewujudkan komunikasi yang baik. Sehubungan dengan itu,ilmu sosiolinguistik sangat diperlukan. Sosiolinguistik mengkaji bagaimana bahasa itu berada ditengah masyarakat pemakai suatu bahasa dan bagaimana masyarakat itu juga menggunakan bahasa itu dalam kehidupannya sehari-hari. Sosiolinguistik termasuk kelompok linguistik terapan di samping pragmatik sebagai salah satu linguistik terapan yang juga sangat strategis dalam mebangun kominikasi. Namun dalam kesempatan ini difokuskan pengkajian terhadap sosiolinguistik.

Sosiolinguistik pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP

Universitas Jambi, juga ditawarkan sebagaimana pada Universitas lain. Dalam pembelajaran sosiolinguistik ini, pengalaman peneliti selama ini terlihat dan terkesan hanya dengan metode konvensional yang sudah umum dan biasa diterapkan. Pada umumnya hanya dengan metode ceramah. Dosen pada umumnya hanya menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi, dan penugasan. Dengan demikian semua proses perkuliahan umumnya di dalam ruang kelas. Oleh karena itu mahasiswa tidak mendapatkan keadaan sesungguhnya, sebagaimana yang seharusnya, bahwa sesuai teori pembelajaran bahasa harus dilaksanakan secara kontekstual. Pendekatan pembelajaran bahasa harus kontekstual dan komunikatif.

Sejalan dengan uraian di atas, penelitian ini akan mencoba menerapkan proses pembelajaran sosiolinguistik berbasis hybrid learning, yang memadukan berbagai metode pembelajaran, yakni metode tatap muka di kelas, metode pembelajaran lingkungan sosial, dan metode pembelajaran elektronik learning. Penelitian ini akan mencoba mengembangkan model pembelajaran sosiolinguistik yang memadukan tiga metode pembelajaran sekaligus yang umumnya disebut pembelajaran berbasis Hybrid Learning.

Dalam rangka mencapai tujuan itu, penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan dengan menggunakan model Borg and Gall. Dengan demikian produk yang diharapkan dari penelitian pengembangan ini adalah sebuah model pembelajaran sosiolinguistik yang berbasis Hybrid Learning. Penelitian ini dilaksanakan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi yang mengambil mata kuliah sosiolinguistik pada semester genap 2019/2020.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimanakah keadaan yang sesungguhnya dalam proses pembelajaran Sosiolinguistik selama ini pada prodi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi. (2) Bagaimanakah efektivitas proses

pembelajaran sosiolinguistik berbasis Hybrid Learning pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi.

Penelitian pengembangan ini akan mencoba mengembangkan sebuah model pembelajaran yang efektif inovatif dalam pembelajaran mata kuliah sosiolinguistik. Dalam hal ini pembelajaran dirancang dan dikembangkan melalui model penelitian dan pengembangan Borg and Gall Model, dengan menggunakan pendekatan berbasis Hybrid Learning. Dengan demikian produk penelitian ini adalah sebuah model pembelajaran mata kuliah Sosiolinguistik berbasis Hybrid Learning dalam bentuk buku petunjuk dan sebuah video pelaksanaan pembelajaran Sosiolinguistik dengan pendekatan Hybrid learning.

Dalam hubungan bahasa dengan antropologi, sosiolinguistik mengkaji tentang hubungan bahasa dengan etnisitas, antropolinguistik, dan berbagai hal lain yang terkait antara bahasa dengan budaya pada masyarakat. Sosiolinguistik juga mengkaji tentang dialek, idiolek, sosiolek, serta berbagai variasi bahasa lainnya. Dalam hal kebijakan bahasa juga, termasuk kajian sosiolinguistik, dalam hal ini bagaimana negara menetapkan kebijakan bahasa, mulai dari perencanaan serta pengembangan. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2004: 4).

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 7), menjelaskan betapa strategis sosiolinguistik dalam berkomunikasi bahwa; “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”. Pertama, pengetahuan sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam komunikasi atau berinteraksi. Kedua, sosiolinguistik memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa melainkan sebagai

sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia.

Lingkungan Bahasa adalah suatu keadaan berkumpulnya suatu komunitas pengguna bahasa tertentu. Lingkungan bahasa ini tentunya adalah komunitas sosial pengguna bahasa. Namun demikian pada umumnya ada kecenderungan tidak satu bahasa saja berada dalam satu lingkungan bahasa. Komunitas masyarakat yang menjadi multibahasawan tentu dapat saja dalam satu lingkungan itu ada hidup beberapa bahasa sesuai dengan para penutur bahasa tertentu. Lingkungan bahasa ini sering juga disebut menjadi masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama (Chaer, 2007:59). Namun dalam perkembangannya, masyarakat dalam kehidupannya akan berinteraksi satu dengan yang lainnya, dalam interaksi tersebut dapat saja tidak berasal dari satu penutur bahasa, melainkan beda bahasa. Akhirnya masyarakat dihadapkan pada pilihan bahasa, apakah masuk mengikuti bahasa penutur, atau beralih kode kebahasa lain.

Pembelajaran model tradisional berceramah di dalam ruang kelas, memang dirasakan belum mampu untuk mencapai tujuan kompetensi pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini dikarenakan pusat pembelajaran lebih banyak terhadap guru. Namun demikian, ruang kelas sangat membantu siswa, terutama dalam hal sosialisasi, komunikasi dan interaksi, baik sesama peserta didik maupun dengan guru atau pendidik. Dengan demikian pembelajaran berbasis kelas masih sangat strategis. Jika suasana kelas mulai jenuh terhadap suatu materi, guru dapat memberikan kesempatan atau melemparkan pertanyaan kepada siswa yang lain (Yusuf, 2015 ; 170-171)

Huda (2013 ; 130-131) juga menjelaskan bahwa William Glasser pada tahun 1969 merekomendasikan pembelajaran *classroom meeting* karena ruang kelas merupakan sarana siswa untuk bertindak melalui perilakunya, sehingga siswa juga akan mampu mengembangkan dirinya bersama relasinya di kelas dan berinteraksi hingga

bertanggungjawab dan bahkan saling hormat menghormati. Oleh karena itu ruang kelas masih dibutuhkan.

Pembelajaran berbasis web atau juga disebut *Web Based Education* atau juga sering dengan sebutan *E-learning* (electronic learning) merupakan penerapan teknologi web dalam pembelajaran pada tahapan proses pendidikan. Dalam hal ini pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi internet. Melalui teknologi ini proses pembelajaran terasa semakin mudah, baik dari segi ruang, waktu, dan jarak serta kemudahan memperoleh informasi (Rusman, 2012 ; 335).

Pembelajaran *E-learning* memiliki pada dasarnya memiliki ciri pembelajaran khusus, seperti; 1. Interaktif langsung maupun tidak langsung. 2. Kemandirian pembelajar. 3. Kemudahan mengakses berbagai sumber belajar. 4. Kegiatan pembelajaran yang lebih kompleks dan beragam.

Pembelajaran berbasis web dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi pembelajaran, baik mahasiswa maupun dosen sebagai instruktur ataupun nara sumber.

Garrison & Vaughan (2008) menjelaskan bahwa model hybrid yang disebutnya dengan *blended learning* adalah perpaduan yang baik antara pengalaman pembelajaran online dan tatap muka. Prinsip dasarnya adalah bahwa komunikasi lisan tatap muka dan komunikasi "tertulis" online terintegrasi secara optimal sehingga kekuatan masing-masing dicampur ke dalam pengalaman belajar yang unik sesuai dengan konteks dan tujuan pendidikan yang dimaksudkan. Dengan kata lain Ia menjelaskan bahwa dengan penggabungan dua model pembelajaran sangat berarti bagi pembelajar dalam suatu proses pembelajaran.

Di samping itu ada lagi tokoh lain Bonk & Graham (2006) menjelaskan bahwa hybrid learning atau disebutnya juga *blended learning* adalah model pembelajaran yang dilikukn dengan cara kombinasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran yang

dimediasi dengan komputer. Dalam desain pembelajaran ini kelas-kelas pembelajaran tatap muka tradisional dikombinasikan dengan pembelajaran online berbasis web melalui media komputer.

Hybrid Learning ini sering pula disebut dengan *Blended learning* yang pada prinsipnya adalah memanfaatkan kekuatan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online sekaligus menutupi kelemahan-kelemahan dalam masing-masing pembelajaran. Pembelajaran tatap muka mempunyai kelebihan dan tidak dapat digantikan dengan pembelajaran jarak jauh, begitu pula sebaliknya.

Model pembelajaran sosiolinguistik berbasis hybrid Learning jelas merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan dua atau lebih metode maupun pendekatan dalam pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan proses pembelajaran. Penerapan hybrid learning ini dapat dilaksanakan dengan cara kombinasi penggunaan pembelajaran berbasis web dan penggunaan metode tatap muka di kelas yang dilakukan secara bersamaan. Dalam hal ini mahasiswa dan dosen secara bersama-sama bertukar informasi di dalam suatu ruang kelas melalui media internet, baik melalui blog, website, situs, serta berbagai fasilitas internet lainnya.

Dari berbagai model pembelajaran hybrid learning, pada dasarnya banyak model yang dapat diformulasikan. Dari berbagai model tersebut masing-masing memiliki kelebihan maupun kelemahan. Untuk itu perlu analisis serta kajian dalam rangka memilih dan menetapkan model yang mana yang akan digunakan. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini ditetapkan empat jenis pembelajaran hybrid learning. Keempat jenis pembelajaran tersebut adalah; (1) Perkuliahan face to face, atau perkuliahan tatap muka antara dosen dan mahasiswa di kelas. (2) Perkuliahan asynchronous virtual collaboration, atau perkuliahan interaktif secara virtual antara mahasiswa dan dosen secara langsung melalui media internet melalui zoom. (3) Perkuliahan

Asynchronous virtual collaboration, atau perkuliahan interaktif secara virtual antara mahasiswa dan dosen melalui media internet tetapi tidak langsung, melalui e-mail. (4) Perkuliahan Self Face Asynchronous, atau perkuliahan dengan menggunakan bahan ajar e-book.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development, R&D*). Sedangkan prosedur penelitian dari perencanaan hingga menghasilkan produk yang efektif dilakukan dengan langkah serta prosedur R&D dengan menerapkan model Borg and Gall yang dimodifikasi. Subjek Penelitian adalah 30 mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia semester genap tahun akademik 2019/2020 FKIP Universitas Jambi.

Data dikumpulkan dengan teknik kuesioner, wawancara, dan observasi. Metode analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan langkah serta prosedur penelitian R&D. Langkah penelitian dirancang melalui model penelitian pengembangan dari Borg and Gall melalui 10 langkah. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik, yakni teknik triangulasi dengan teknik uji validitas dan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Hybrid learning yang diterapkan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan empat metode pembelajaran. Keempat metode tersebut adalah; (1) Metode tatap muka di kelas dan di lapangan, (2) Metode E-Learning langsung Zoom dan Siakad Unja, (3) Model E-learning tidak langsung E-mail dan Watcshap, dan (4) Model Modul dan E-Book. Penerapan hybrid learning ini dikembangkan secara silang atau bergantian pada setiap pertemuan perkuliahan, sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rancangan Pembelajaran Sociolinguistik Model Hybrid Learning

No	Metode Pembelajaran	Pertemuan
1	Face to Face Method (Tatap muka di kelas dan di lapangan)	I, VI, XI, dan XVI
2	Synchronous Virtual Collaboration (E-learning langsung Zoom dan Siakad Unja)	II, III, IV, dan V
3	Ashynchronous Virtual Collaboration (E-learning tidak langsung E-mail dan WA)	VII, VIII, IX dan X
4	Self Face Ashynchronous	XII, XIII, XIV, dan XV

Hasil pengujian terhadap model pembelajaran Sociolinguistik berbasis hybrid learning yang telah diproduksi dan divalidasi diuji secara bertahap, melalui uji lapangan tiga tahap, yakni tahap I, II, dan III. Hasil uji coba tersebut terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Deskripsi Rata-rata Hasil Uji Lapangan I, II, dan III

Uji Lapangan	Sebelum	Aspek Efektifitas Model	Sesudah
I	6.17	Motivasi Belajar	6.60
II	6.63	Kreatifitas Belajar	7.65
III	6.72	Hasil Belajar	7.69
Rata-rata	6.50		7.31

Dari hasil pengujian tahap I dan II dan III di atas terlihat bahwa pengaruh penggunaan produk model pembelajaran berbasis hybrid

learning menunjukkan bahwa adanya perubahan kearah yang lebih baik atau meningkat, baik dalam hal motivasi, kreativitas dan hasil belajar. Setelah diadakan uji beda melalui uji-t hasilnya adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Beda melalui Uji-t

Aspek Penilaian	t-hitung	T-tabel	Keterangan
Motivasi Belajar	9.254	2.136	Signifikan
Kreatifitas Belajar	9.796	2.136	Signifikan
Hasil Belajar	9.984	2.136	Signifikan
Mean	9.678		

Sebagaimana yang tergambar pada tabel satu di atas, terlihat bahwa kesesuaian antara materi dengan analisis kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah sociolinguistik berada pada kategori sangat sesuai. Dari materi yang diajarkan, hanya satu yang tidak berada pada kategori sangat sesuai, itupun berada pada kategori sesuai. Dalam hal hasil validasi dari ahli pembelajaran bahasa Indonesia, baik dari ahli satu maupun dari ahli dua, terlihat juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Bahwa validasi yang dilakukan oleh dua validator tersebut menunjukkan hasil validasi pada kategori sangat baik. Dengan demikian, model pembelajaran Hybrid Learning yang diuji cobakan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang baik. Hal ini juga bila dihubungkan dengan hasil pengujian di lapangan, baik pada uji lapangan I, II, maupun III juga sejalan.

Pada pengujian cobaan model di lapangan terlihat pada uji lapangan I menunjukkan rata-rata sebelum menggunakan model hybrid learning 6.17 dan setelah menggunakan naik menjadi 6.68. Pada uji lapangan II menunjukkan rata-rata sebelum menggunakan model hybrid learning 6.63 dan setelah menggunakan naik menjadi 7.65. Pada uji lapangan III menunjukkan rata-rata sebelum menggunakan model hybrid learning 6.72 dan setelah menggunakan naik

menjadi 7.69. Memperhatikan hasil penelitian terutana hasil pengujian di lapangan terlihat bahwa adanya peningkatan rata-rata motivasi belajar, kreativitas mahasiswa dan hasil belajar sebelum menggunakan dan sesudah menggunakan model pembelajaran hybrid learning.

Apabila dilihat dari hasil pengujian secara statistik melalui uji beda dengan menggunakan uji-t, terlihat bahwa hasil t hitung dengan t tabel baik pada motivasi belajar, kreativitas mahasiswa, maupun hasil belajar menunjukkan perbedaan yang signifikan. Bahwa proses pembelajaran sosiolinguistik pada Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi, terlihat bahwa sebelum menggunakan model pembelajaran hybrid learning jika dibandingkan dengansesudah menggunakan terlihat adanya perbedaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh penggunaan model pembelajaran hybrid language dalam pembelajaran sosiolinguistik memberikan pengaruh yang sangat berarti. Oleh karena itu dalam pembelajaran sosiolinguistik sebaiknya menggunakan model pembelajaran hybrid learning.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Keadaan pembelajaran mata kuliah sosiolinguistik pada Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi selama ini sebelum dilakukan penelitian ini, menggunakan pembelajaran konvensional melalui ceramah, diskusi dan penugasan.
2. Hasil validasi dari ahli pembelajaran serta hasil uji coba penerapan model pembelajaran hybrid learning pada Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi, baik uji coba I, II, dan III menunjukkan hasil yang baik, sehingga model pembelajaran hybrid learning efektif digunakan dalam pembelajaran sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, Abdul dan Leoni Agustina, (2010). *Sosiolinguistik*. Angkasa, Bandung.
- [2] Cherswell, Jhon W. (2012). *Educational Research; Planing, Conducting, and Evaluating Quantitative, and Qualitative Research*. Boston USA; Pearson.
- [3] Huda, Mitahul. (2013). Model-model poengajaran dan Pembelajaran, Isyu isyu Metodis dan Pragmatis, Yogyakarta, Penerbit Pustakia Pelajar.
- [4] Nurhayati. (2009). *Pengembangan Silabus Bahasa Indonesia untuk SMP*. Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- [5] Park, Jongwon, at all. (2015). *Development and Application of The Practical On-Site Cooperation Model (POCOM) for Improving Science Teaching in Secondary Sools*. Journal of Baltic Science Education, Edisi February, Vol.14:1, hal;45-63.
- [6] Prastowo, Andi. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif; Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta, Penerbit Diva Press.
- [7] Putra, Nusa. (2013). *Research Development; Penelitian dan Pengembangan Suatu Pengantar*. Jakarta, Penerbit Radjagrafindo Persada.
- [8] Rusman. (2012). *Model Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesional Guru; Seri Manajemen Sekolah Bermutu*. Jakarta, Penerbit PT. Radjagrafindo.
- [9] Setyosari, Punaji. (2013). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta, Penerbit PT. Prenada media Group.
- [10] Soedjaatmiko. (2010). *Menjadi Bangsa yang Terdidik*. Jakarta, Penerbit Kompas.
- [11] Suyitno, Imam. (2007). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Analisis Kebutuhan Belajar*. Jurnal Wacana Volume 9 No.1 Edisi April hal;62-78.

-
- [12] Trianto. (2004). *Pengembangan Model Bahan Ajar; Penelitian dan Pengembangan Model bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk SLTP Sebagai Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Disertasi, Program Pascasarjana Univeritas Negeri Jakarta.
- [13] Yusuf, A. Muri. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan; Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jaakarta, Penerbit Prenada Media.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN